PENGARUH VARIABEL MODERATOR PEMBERDAYAAN DAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN

Joko Hadi Purnomo

IAI Al Hikmah Tuban

Joko.hpurnomo@gmail.com

Abstract: The research objective was to determine the effect of zakat empowerment on poverty alleviation, the effect of zakat management on zakat empowerment, zakat management through zakat empowerment on poverty reduction, zakat management on zakat utilization, the effect of zakat utilization on the prevention. poverty, the effect of zakat management through the utilization of zakat on poverty reduction. The approach of this research is a mix method. The research procedure, in the first stage, uses a quantitative method. the second stage uses qualitative methods. The quantitative method uses Structural Equation Model-Partial Least Square analysis. Meanwhile, qualitative analysis uses interactive analysis. The research results prove that: zakat empowerment affects poverty alleviation in East Java Province; Management of zakat affects the empowerment of zakat; Management of zakat through the utilization of zakat has an effect on poverty alleviation; Zakat management has an effect on the utilization of zakat. The Zakat Economic Empowerment Program is proven to be able to turn the mustahiq /poor into muzaqi.

Keywords: *Zakat Management, Poverty Alleviation.*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan, pengaruh pengelolaan zakat terhadap pemberdayaan zakat, pengelolaan zakat melalui pemberdayaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan, pengelolaan zakat terhadap pendayagunaan zakat, pengaruh pendayagunaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan, pengaruh pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan. Pendekatan penelitian ini adalah mix method. Prosedur penelitian, pada tahap pertama menggunakan metode kauntitatif. Tahap kedua menggunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisa Structural Equation Model- Partial Least Square. Sedangkan analisa kualitatif menggunakan analisa interaktif. Hasil penelitian membuktikan bahwa: pemberdayaan zakat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur; Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pemberdayaaan zakat; Pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan; Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pendayagunaan zakat. Program Pemberdayaan Ekonomi Zakat terbukti mampu menjadikan mustahiq/fakir miskin menjadi muzaqi.

Kata Kunci: *Pengelolaan Zakat, Penanggulangan Kemiskinan.*

maliyah

Jurnal Hukum Bisnis Islam

Volume 9 Nomor 2, Desember 2019

p-ISSN: 2088-4869/ e-ISSN: 2597-4351

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan yang terdapat pada distribusi pendapatan. Konsentrasi penumpukan harta pada sekelompok orang merupakan kejahatan ekonomi yang menghambat sektor produksi, konsumsi, perdagangan, sirkulasi dan distribusi kekayaan dan laju roda perekonomian. Kondisi tersebut menghalangi pelaku ekonomi memiliki akses yang bebas dan sama dalam mengambil manfaat dari sumber-sumber alam, akan mencegah munculnya tindakan monopoli maupun oligopoli dalam aktivitas perekonomian karena hal tersebut merupakan antitesa dari adanya distribusi kekayaan secara adil. Islam menentang tindakan konsentrasi kekayaan dan menetapkan beberapa kebijakan untuk meminimalkan dan menjelaskan betapa pentingnya peran nilai dan moral dalam pembangunan ekonomi Islam. Pelarangan riba, monopoli, penimbunan, perampasan hak, dan lain-lain merupakan beberapa instrumen kebijakan yang diharapkan sanggup menekan konsentrasi dan penimbunan harta menuju distribusi kekayaan yang merata. Konsentrasi kekayaan menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga jumlah angka kemiskinan meningkat.¹

Salah satu instrumen distribusi pendapatan adalah zakat. Zakat merupakan salah satu mekanisme pengentasan kemiskinan dalam Islam dengan membantu golongan fakir miskin.² Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi. Artinya, ada penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain.³ Zaqqa mengemukakan bahwa, definisi distribusi ialah transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara

¹ Tajuddin Pogo, *Distribusi Kekayaan Individu Dalam Ekonomi Islam*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2010). 89

² Noor Syafinas Binti Muda, *Kebekesanan Tagihan Zakat Kepada Asnaf Fakir Dan Miskin : Kajian Kcs Bantuan Jayadiri, Jabatan Zakat Negeri Kedah, Ogos, 2014*.

³ Muhammad Abdullah Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).113

pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat. Zarqa mengatakan ada beberapa faktor yang menjadi dasar redistribusi, yaitu: tukar menukar, kebutuhan, kekuasaan, sistem sosial dan nilai etika. Sejalan dengan sistem pertukaran, seseorang memperoleh pendapatan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang diberikan.⁴

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut catatan *The Pew Forum on Religion & Public* pada Tahun 2010 penduduk Islam di Indonesia mencapai 12,7% dari populasi dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 237.641.236, dengan jumlah penduduk beragama Islam sebesar 88,1%, atau 209.361.929 jiwa.⁵

Di satu sisi jumlah penduduk miskin Indonesia berdasarkan pendataan BPS Tahun 2014 mencapai 22.961.847 jiwa atau setara 10,96%.⁶ Jika mengacu pada persentase jumlah penduduk Islam di Indonesia pada tahun 2010 88,1% linier dengan jumlah angka kemiskinan, terdapat penduduk miskin yang beragama Islam sebanyak 20.252.375 jiwa. Adapun jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur berdasarkan data BPS Tahun 2014 sebanyak 39.107.095 jiwa, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah penduduk, jumlah penduduk muslim, dan
jumlah penduduk miskin di Jawa Timur
Sumber data: BPS Jatim dioalah

⁴ Taqiyuddin Nabani, *Al Nidlam Al Iqtishadi Fi Al Islam Islam (Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam)*, Terj. Maghfur Wahid (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 166

⁵ Republika.co.id, "Inilah 10 Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar Di Dunia," <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/nowyh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>, 27 Mei 2015 Pukul 06.16 WIB

⁶ Badan pusat statistik, "Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi," <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488>.

No	Thn	Penduduk ⁷	Penduduk Muslim ⁸		Penduduk Miskin ⁹		
		(jiwa)	(jiwa)	(% terhadap penduduk)	(jiwa)	(% terhadap penduduk)	(% terhadap muslim)
1	2011	40.903.400	37.819.853	92,46%	5.665.121	13,85%	14,98%
2	2012	42.144.729	39.657.788	94,10%	5.187.239	12,31%	13,08%
3	2013	38.214.245	36.779.503	96,25%	4.682.031	12,25%	12,73%
4	2014	39.107.095	37.683.597	96,36%	4.802.351	12,28%	12,74%

Tabel 1 di atas menggambarkan rata-rata penduduk muslim di Provinsi Jawa Timur selama 4 (empat) tahun dengan jumlah rata-rata 94,79% dari total penduduk atau di atas rata-rata nasional penduduk beragama Islam. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 sebanyak 12.28% atau 4.802.351 jiwa, dengan prosentase penduduk beragama Islam di Provinsi Jawa Timur 94,79%, maka dapat diketahui jumlah penduduk miskin yang beragama Islam sebanyak 4.552.149 jiwa. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur yang beragama Islam masih cukup tinggi. Namun demikian, dari data BPS tersebut pula dapat diketahui potensi zakat di Provinsi Jawa Timur, karena terdapat jumlah penduduk yang tidak masuk kategori miskin 94,27% penduduk. Sedangkan orang yang tidak dikategorikan miskin berjumlah 27.048.000.

⁷ Badan pusat statistik, "Kependudukan," *BPS Jatim*.2014

⁸ Badan pusat statistik, "Data Penduduk Muslim," *Kemenag Jatim*.2014

⁹ Badan pusat statistik, "Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi."2014

Dengan asumsi, anak belum baligh sekitar 25 % (dua puluh lima persen) atau kurang lebih 6.087.000 jiwa, orang mukallaf zakat (wajib berzakat) adalah 20.061.000 juta. Jika setiap orang dikenakan zakat 2,5 kg (dua setengah kilo gram) beras dengan harga Rp8.300/kg, berarti dana yang terkumpul dalam sekali momentum zakat fitrah adalah 20.061.000 juta x Rp 20.700 atau sebesar Rp416.265.750.000. Ini baru potensi zakat fitrah saja.

Potensi itu belum termasuk dengan zakat maal maupun dana-ibadah sosial lainnya yang tentunya semakin berlipat ganda.¹⁰ Besarnya nilai potensi zakat tersebut sejalan dengan hasil penelitian BAZNAS, yang mana bahwa di Indonesia terdapat potensi zakat mencapai Rp. 217.000.000.000.000, namun potensi tersebut belum banyak yang terserap, karena potensi yang terserap dan dikelola oleh lembaga amil zakat sebesar Rp 2.730.000.000.000 atau hanya sekitar 1 %.¹¹ Secara nasional potensi zakat lengkap dapat dilihat seperti tabel di bawah ini :

Tabel 2
Potensi zakat nasional¹²

Sumber data: Abdulloh Mubarak, "Penghimpunan Dana Zakat Nasional"

No	Tahun	Potensi Zakat (Rp. Dalam Jutaan)
1	Tahun 2011	1.730.000
2	Tahun 2012	2.200.000
3	Tahun 2013	2.800.000
4	Tahun 2014	3.300.000

¹⁰ Badan pusat statistik, "Zakat Indonesia Yang Terhimpun Baru Satu Persen Dari Potensi,"

<http://www.nasional.kompas.com/read/2016/07/02/10000301/zakat.indonesia.ya ng.terhimpun.baru.satu.persen.dari.potensi>. 02 Juli 2013

¹¹ Nidia Zuraya, "Potensi Zakat Rp 217 Triliun Terserap Satu Persen,"

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/04/29/mm039y- potensi-zakat-rp-217-triliun-terserap-satu-persen>. 29 April 2013

¹² Abdullah Mubarak and Baihaqi Fanani, "Penghimpunan Dana Zakat Nasional (Potensi, Realisasi Dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)" (n.d.).⁹

Dengan potensi yang sangat besar, zakat merupakan salah instrumen nasional untuk turut membantu pencapaian sasaran pembangunan nasional khususnya dalam mengentaskan kemiskinan. Dana zakat sebagai sumber pendanaan program penanggulangan kemiskinan harus dikelola, didayagunakan dan diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga dalam perencanaan anggaran, zakat dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan.¹³ Sebagaimana hasil penelitian Bagong Suyanto dkk tentang Model Pengentasan Kemiskinan: Melalui Peran Serta Masyarakat Mampu di Provinsi Jawa Timur, dengan mengambil sampel 200 masyarakat mampu di 3 (tiga) kota di Jatim (Tuban, Nganjuk, serta Jember) menemukan bahwa bentuk amal yang biasa dilakukan oleh masyarakat mampu adalah selalu membayar zakat (81 %), infaq (42 %), serta sedekah (28 %). Sedangkan waktu mendonasikan dana kepada masyarakat miskin adalah selalu pada bulan Ramadhan (60 %), Idul qurban (18,5 %), serta hari raya keagamaan lainnya (37,5 %).¹⁴

Zakat memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan, sebagaimana dinyatakan oleh Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Bambang Sudibyo, "Zakat berperan penting untuk atasi kesenjangan yang ditunjukkan angka gini. Pada 2014 sebesar 0,40, kemudian naik menjadi 0,42, namun turun 0,40. Jika zakat, infaq, dan sedekah dikelola dengan baik, insya Allah kesenjangan bisa turun," tutupnya.¹⁵

Zakat sebagai salah satu instrumen fundamental untuk pengurangan kesenjangan pendapatan sangat dipengaruhi

¹³ Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Laporan Kajian Islamic Public Finance* (Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).76

¹⁴ Untung Dwiharjo, "Menguak Potensi Zakat Di Jawa Timur," <http://www.ydsf.org/blog/menguak-potensi-zakat-di-jawa-timur>. 13 Januari 2017. 11.22

¹⁵ Untung Dwiharjo, "Potensi Zakat Di Indonesia Sangat Besar," <http://www.ksp.go.id/potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar/>.30 Juni 2006,1

faktor-faktor pendukung untuk mencapai tujuan pengurangan kemiskinan. Diantaranya faktor jumlah zakat yang diterima *mustahiq* berpengaruh kepada peningkatan pendapatannya, dimana semakin besar dana zakat yang disalurkan meningkatkan pendapatan *mustahiq*.¹⁶ Namun hasil penelitian lain menghasil faktor-faktor berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang berpengaruh kepada pengurangan kemiskinan temuan penelitian Mira Sartika, diantaranya pembinaan kepada *mustahiq*, pengawasan penggunaan dana oleh *mustahiq*, dan alokasi pendayagunaan zakat terhadap pendapatan.¹⁷ Dari hasil penelitian tersebut memunculkan pertanyaan baru, diantaranya bagaimana pembinaan LAZ kepada *mustahiq*? Apa bentuk pembinaan dan pengawasan yang diberikan LAZ kepada *mustahiq*? Berapa lama pembinaan dan pengawasan LAZ kepada *mustahiq*?

Dalam kerangka pengurangan kemiskinan, dana zakat dipergunakan untuk pemberdayaan masyarakat. Temuan tersebut dalam penelitiannya dengan judul Sistem pengelolaan zakat LAZ Rumah Zakat kota Semarang, sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dari usaha pengumpulan dana, pendistribusiannya maupun pendayagunaan zakat yang mana diharapkan dalam kurun waktu tiga tahun para *mustahiq* (penerima zakat) dapat berubah menjadi muzakki (pemberi zakat).¹⁸ Temuan lainnya bahwa faktor pemberdayaan zakat signifikan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, penelitian di LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberdayaan zakat dengan pendapatan *mustahiq*. Pemberdayaan diindikasikan dari jumlah dana yang disalurkan

¹⁶ Mila Sartika, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta," *Jurnal Ekonomi Islam La Riba* Vol.II No. (2008): 87.

¹⁷ Nadiya Analisa, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Pada LAZ PKPU Cabang Surabaya)" (UIN Walisongo Semarang, 2015). 9-18

¹⁸ Saifulloh, "Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada LAZ Rumah Zakat Kota Semarang)" (UIN Walisongo Semarang, 2014).12

LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta *mustahiq*. Ini berarti bahwa jumlah dana (zakat) yang disalurkan benar-benar mempengaruhi pendapatan *mustahiq*, dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan *mustahiq*. Variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan dan variabel pendapatan *mustahiq* ditemukan besarnya pengaruh variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan terhadap pendapatan *mustahiq* sebesar 10,2 %, yang berarti sebesar 89, 8% dari pendapatan *mustahiq* dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁹

Pengurangan kemiskinan dalam menggunakan dana zakat tidak lepas dari faktor pengelolaan. Indikasi yang ditemukan dalam dari penelitiannya sebelumnya dari Agustina yang dilakukan di Kota Jambi²⁰ bahwa jumlah anggota keluarga *mustahiq*, usia *mustahiq*, dan tingkat pendidikan *mustahiq* secara mandiri mempengaruhi keberhasilan pengelolaan, namun dalam penelitian tersebut belum pengaruh indikator pengelolaan terhadap pengentasan kemiskinan, sehingga memunculkan pertanyaan apakah indikator jumlah anggota keluarga *mustahiq*, usia *mustahiq*, dan tingkat pendidikan *mustahiq* terhadap pengentasan kemiskinan? Indikator mana yang paling berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan? Apakah indikator pengelolaan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat.

Faktor lain yang mempegaruhi pengurangan kemiskinan melalui dana zakat adalah faktor pendayagunaan. Faktor pendayagunaan zakat mencakup, pertanyaan-pertanyaan apakah zakat dipergunakan untuk mendukung usaha *mustahiq*? Apakah zakat dipergunakan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan? Apakah zakat dipergunakan untuk asistensi

¹⁹ Sartika, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta."20

²⁰ Agustina Mutia and Anzu Elvira Zahara, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/ Modal Usaha Pada Bazda Kota Jambi)," *Kontekstualita* Vol.25 No. (n.d.): 11.

tindak lanjut? Apakah pengelola zakat telah bekerjasama dengan pihak-pihak yang juga melakukan upaya penanggulangan kemiskinan.

Pendayagunaan zakat sebagai salah satu kunci penting dalam pengentasan kemiskinan, hal ini diketahui dari penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan zakat produktif dalam mengurangi angka kemiskinan adalah pengumpulan dana, pendistribusian, pendayagunaan. Dana zakat yang telah dihimpun oleh lembaga amal zakat disalurkan kepada *mustahiq* dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan 2 (dua) model. Pertama distribusi konsumtif yaitu pendistribusian zakat, infaq dan shodaqah yang pemanfaatannya langsung digunakan oleh *mustahiq* dan habis dalam jangka pendek serta pendayagunaannya tidak menimbulkan pengaruh secara ekonomi dan pemberdayaan *mustahiq*, model ini dibagi menjadi dua model yaitu model distribusi konsumtif tradisional dan model konsumtif kreatif. Kedua, model distribusi produktif yaitu pendistribusian zakat, infaq dan shodaqah yang pemanfaatannya tidak langsung habis serta pendayagunaannya menimbulkan pengaruh secara ekonomi dan pemberdayaan *mustahiq*. Model ini hanya berupa model distribusi produktif kreatif²¹ Pemberian Zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat penerima zakat produktif. Sebagai contoh pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan usaha masyarakat. Meningkatnya pendapatan usaha penerima zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak kepada berkurangnya jumlah angka kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.²² Hal itu didukung hasil penelitian sebelumnya, ... *this*

²¹ Saifulloh, "Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada LAZ Rumah Zakat Kota Semarang)."16

²² Rusli, "Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupatenaceh Utara," *Jurnal Ilmu Ekonomi* ISSN 2302-, no. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 8 Pages pp (n.d.): 56–63.

*study proposed that JZNK should give a sufficient amount of capital for the asnaf to support their business needs, provide entrepreneurialship training and guidance, follow-up assistance, active monitoring, and establishing cooperation between JZNK with other anti-poverty agency, so that the effectiveness of the program can be enhanced.*²³

Objek penelitian ini pada Lembaga Amil Zakat Infaq Sodaqoh (LAZIS) Yayasan Dana Sosial Al falah (YDSF) menjadi lokasi penelitian karena mempunyai Visi pemberdayaan yang berbasis pada sistem berkeadilan, selain itu juga Yayasan Dana Sosil Al falah (YDSF) juga mempunyai tanggung jawab atas kaum Dhuafa yang ada di wilayah Jawa Timur. Tanggun jawab tersesebut sejalan dengan tujuan didirikkannya YDSF sebagai salah satu lembaga yang mengurus dana zakat untuk disalurkan kepada para *mustahiq*. Faktor yang menentukan peniliti memilih YDSF sebagai objek penelitian karena telah membagi program-programnya dalam kategori yang jelas dan mudah difahami oleh khalayak ramai dalam penyalurannya, misalnya di bidang ekonomi ada program warung berdaya dan kambing berdaya. Yang menarik juga adalah YDSF dalam menggalang dana telah melakukan jemput zakat. YDSF memiliki informasi yang mudah diakses melalui websitenya, sehingga untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatannya dapat dipantau real time. Alasan terakhir karena cakupan wilayah kerja YDSF sangat luas di seluruh Indonesia umumnya dan di Provinsi Jawa Timur khususnya Maka dari alasan tersebut peniliti menjadikan YDSF sebagai objek penelitian.

Dengan adanya femonena-fenomena, data, dan hasil temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengaruh Pengelolaan Zakat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Dengan Pemberdayaan Zakat Dan Pendayagunaan Zakat Sebagai Variabel Moderating [Studi di Yayasan Sosial Dana Al Falah (YDSF) Propinsi Jawa Timur]. Berdasarkan fokus

²³ Muda, *Keberkesanan Tagihan Zakat Kepada Asnaf Fakir Dan Miskin : Kajian Kes Bantuan Jayadiri, Jabatan Zakat Negeri Kedah*.18

tersebut, penelitian ini memiliki tujuh tujuan penelitian, yaitu: 1) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pemberdayaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan. 2) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengelolaan zakat terhadap pemberdayaan zakat. 3) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengelolaan zakat melalui pemberdayaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan. 4) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengelolaan zakat terhadap pendayagunaan zakat. 5) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pendayagunaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan. 6) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan. 7) Untuk mengetahui dan menganalisa pengelolaan Program Pemberdayaan Ekonomi Kota.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran sequential explanatory (urutan pembuktian).²⁴ Pada tahap pertama, metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Adapun variabel yang dianalisa adalah variabel pengelolaan zakat, pemberdayaan zakat, pendayagunaan zakat dan pengentasan kemiskinan. Analisa data yang digunakan untuk penelitian kuantitatif menggunakan Structural Equation Model- Partial Least Square (SEM-PLS). Pada tahap kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana setelah diketahui hasil dari pembuktian kuantitatif dilakukan pendalaman terhadap hubungan-hubungan antar variabel penelitian, dengan melihat pengalaman pelaksanaan pengelolaan program pemberdayaan ekonomi kota.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh diambil dari objek dan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder

²⁴ Sugiyo, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017).401

diperoleh dari dokumen laporan YDSF, dokumen catatan, dan data-data lain yang relevan dalam penelitian ini yang dikeluarkan YDSF. Data primer yang bersumber dari objek penelitian diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada responden, sedangkan data primer yang bersumber dari subjek penelitian diperoleh melalui indept interview dan Observasi kepada penerima pengurus dan staf YDSF serta muzaki YDSF. Objek dan subjek penelitian tesis ini adalah di YDSF. Populasi penilitian adalah seluruh pengurus dan staf YDSF. Sampel penelitian adalah seluruh populasi penelitian. Hal itu disebabkan populasi penelitian ini kecil, sehingga memungkinkan untuk populasi dijadikan sampel. Pengambilan subjek penelitan dengan pendekatan kualitatif, diambil 5 informan pengurus dan staf YDSF, serta 3 orang informan muzaki YDSF.

Analisis Data Kuantitatif

Tabel. 3

Variabel Laten	Variabel manifes	Indikator	Sumber data
Pemberdayaan (ξ_1)	Kenaikan pendapatan keluarga <i>mustahiq</i> (X_{11})	Jumlah rata-rata kenaikan pendapatan keluarga <i>mustahiq</i> (X_{111})	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>
	Jumlah anggota keluarga <i>mustahiq</i> (X_{12})	Jumlah rata-rata anggota keluarga <i>mustahiq</i> yang mengalami kenaikan pendapatan (X_{121})	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>
Pengelolaan zakat (ξ_2),	Perencanaan program (X_{21})	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilaksanakannya perencanaan khusus program dalam satuan periode program (X_{211}) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>

	Pengawasan kepada <i>Mustahiq</i> (X ₂₂)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ waktu pengawasan dalam satuan bulan per 6 (enam) bulan (X₂₂₁) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>
	Evaluasi (X ₂₃)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Frekuensi pelaksanaan Evaluasi dalam satuan bulan per 6 (enam) bulan (X₁₃₁) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>
	Pendampingan (X ₂₄)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah tenaga pendamping satuan orang (X₂₄₁) ▪ Frekuensi kehadiran tenaga pendamping dalam satuan kali per bulan (X₂₄₂) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i> ▪ Data sekunder/ YDSF/Diolah ▪ <i>Indepth interview</i>
Pendaya gunaan zakat (ξ ₃)	Pendaya gunaan produktif kreatif (X ₃₁)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah Modal kerja dalam satuan rupiah (X₃₁₁) ▪ Sarana produksi dalam satuan rupiah (X₃₁₂) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data sekunder/ YDSF/Diolah ▪ Data sekunder/ YDSF/Diolah
Pengentasan	Indeks Kedalam	Indeks Kedalaman Kemiskinan/ <i>Povert</i>	Data sekunder/BPS

kemiskinan (η)	an Kemiskinan/ <i>Pover ty Gap Index-P1</i> (Y_{11})	<i>y Gap Index-P1</i> (Y_{11})	
	Indeks Keparahan Kemiskinan/ <i>Prover ty Severity Index-P2</i> (Y_{12})	Indeks Keparahan Kemiskinan/ <i>Prover ty Severity Index-P2</i> (Y_{12})	Data Sekunder/BPS

Model struktural dalam penelitian ini disajikan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.

Langkah-langkah kerangka model SEM-PLS

Sumber: Mahfudz Sholihin, “Analisis SEM-PLS dengan WrapPLS 3.0” disesuaikan

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif ini menggunakan analisis interaktif (Miles danHuberman, 1984). Dalam model analisis

ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksidata, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukandalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yangberlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Skema proses analisis interaktif

Pembahasan dan Penilaian

1. Menilai *Outer model*

a. Uji Validitas

1) Indikator reflektif

Uji validitas indikator reflektif menggunakan 3 (tiga) uji yaitu *convergent validity*, *Discriminant validity* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil pengujian pada penelitian ini sebagai berikut:

a) *Convergent Validity*.

Pengujian validitas konvergen menggunakan kriteria nilai *loading* setiap indikator > 0,5 maka indikator variabel dinyatakan valid dengan mengabaikan tanda + (plus) atau - (minus), artinya tanda plus (+) ataupun minus (-) tidak mempengaruhi validitas pengujian.

Tabel 4
Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	<i>Outer Loadings</i>
Pengelolaan zakat	X ₂₁₁	0,827

(X ₂)	X ₂₂₁	0,859
	X ₂₃₁	0,825
	X ₂₄₁	0,834
	X ₂₄₂	0,818

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0 *Student Version*

Menggunakan software Smart PLS 3.0 *Student Version* dihasilkan nilai *outer loadings* pada tabel 4 di atas. Prosedur penilaiannya dengan cara membandingkan *loading* dengan standar. Kriteria dinyatakan **valid** apabila *loading* **lebih besar 0,500**. Dengan melihat tabel 4, maka dapat dikatakan seluruh *outer loading* (X₂₁₁: perencanaan khusus program, X₂₂₁: waktu pengawasan, X₂₃₁: frekuensi pelaksanaan evaluasi, X₂₄₁: jumlah tenaga pendamping, X₂₅₁: frekuensi kehadiran tenaga pendamping) berpengaruh terhadap variabel laten X₂ (pengelolaan zakat).

b) *Discriminant validity*

Discriminant validity adalah nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai.

Tabel 5
Nilai *Cross Loadings*

Indikator	X ₁ (Pemberda- -yaan zakat)	X ₂ (Pengelol a-an zakat)	X ₃ (Penday a- guna an zakat)	Y (Penang - gulanga n Kemiski- nan)
X ₁₁₁	1,000	-0,833	0,764	-0,963
X ₁₂₁	0,840	-0,710	0,629	-0,801
X ₂₁₁	-0,818	0,820	-0,720	0,825
X ₂₂₁	-0,739	0,859	-0,768	0,687
X ₂₃₁	-0,502	0,832	-0,820	0,479
X ₂₄₁	-0,695	0,840	-0,854	0,654

Y ₂₄₂	-0,694	0,814	-0,741	0,751
X ₃₁₁	0,671	-0,747	0,854	0,705
X ₃₂₁	0,713	-0,925	0,947	-0,660
Y ₁₁₁	-0,863	0,702	-0,595	0,895
Y ₁₁₂	-0,939	0,816	-0,759	0,975

Sumber: Smart PLS 3.0 *Student Version*

Nilai *cross loading* indikator X₁₁₁ terhadap X₁ sebesar 1,000; nilai *cross loading* X₁₂₁ terhadap X₁ sebesar 0,840 **lebih besar** nilai *cross loading* X₁₁₁ terhadap X₂ sebesar -0,833; nilai *cross loading* X₁₂₁ terhadap X₂ sebesar -0,0710. Artinya indikator X₁₁₁ (jumlah rata-rata kenaikan pendapatan keluarga mustahiq/fakir miskin) dan indikator X₁₂₁ (jumlah rata-rata anggota keluarga mustahiq/fakir miskin yang mengalami kenaikan pendapatan) **valid** dan dapat menjelaskan serta mengukur variabel laten Pemberayaan Zakat (X₁).

Nilai *cross loading* indikator X₂₁₁ terhadap X₂ sebesar 0,820; nilai *cross loading* X₂₂₁ terhadap X₂ sebesar 0,859; Nilai *cross loading* X₂₃₁ terhadap X₂ sebesar 0,832; Nilai *cross loading* X₂₄₁ terhadap X₂ sebesar 0,840; nilai *cross loading* indikator X₂₄₂ terhadap X₂ sebesar 0,814 **lebih besar** Nilai *cross loading* indikator X₂₁₁ terhadap X₃ sebesar -0,720; nilai *cross loading* X₂₂₁ terhadap X₃ sebesar -0,768; Nilai *cross loading* X₂₃₁ terhadap X₃ sebesar -0,820; Nilai *cross loading* X₂₄₁ terhadap X₃ sebesar -0,865; nilai *cross loading* indikator X₂₄₂ terhadap X₃ sebesar -0,741. Artinya indikator X₂₁₁ (dilaksanakannya perencanaan khusus program), X₂₂₁ (waktu pengawasan), X₂₃₁ (frekuensi pelaksanaan Evaluasi), X₂₄₁ (jumlah tenaga pendamping), dan X₂₄₂ (frekuensi kehadiran tenaga pendamping) **valid** dan dapat menjelaskan serta mengukur variabel laten Pengelolaan Zakat (X₂).

Nilai *cross loading* indikator X_{311} terhadap X_3 sebesar 0,854; Nilai *cross loading* X_{312} terhadap X_3 sebesar 0,947 **lebih besar** Nilai *cross loading* indikator X_{311} terhadap X_3 sebesar -0,925; nilai *cross loading* X_{312} terhadap X_3 sebesar 0,702. Artinya indikator X_{311} (Jumlah Modal kerja), indikator X_{312} (sarana produksi) **valid** dan dapat menjelaskan serta mengukur variabel laten X_3 (Pendayagunaan Zakat).

Nilai *cross loading* indikator Y_{111} terhadap Y sebesar 0,895; Nilai *cross loading* X_{312} terhadap Y sebesar 0,975 **lebih besar** dari Nilai *cross loading* indikator Y_{311} terhadap X_3 sebesar -0,595; nilai *cross loading* Y_{312} terhadap X_3 sebesar -0,759. Artinya indikator Y_{111} (Indeks Kedalaman Kemiskinan/*Poverty Gap Index*-P1), Y_{112} (Indeks Keparahan Kemiskinan/*Proverty Severity Index*-P2) **valid** dan dapat menjelaskan serta mengukur variabel laten X_3 (Pendayagunaan Zakat).

c) *Average Variance Extracted (AVE)*.

Uji validitas *Average Variance Extracted (AVE)* dengan kriteria nilai *AVE* yang diharapkan >0,5. Dari perthitungan didapat nilai *AVE* sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6
Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Pengelolaan Zakat (X_2)	0,694

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0 versi *Student*

Nilai *AVE* X_1 (Pengelolaan Zakat)= 0,694 **lebih besar** 0,5. Artinya variabel Pengelolaan Zakat **valid**.

2) Indikator Formatif

Pengujian validitas indikator formatif menggunakan 2 (prosedur pengujian), yaitu pengujian *Significance of weights* dan *Multicolliniyarity*

a) *Significance of weights*

Pengujian *Significance of weights* dengan prosedur membandingkan antara nilai *loading* dengan standart. Kriteria pengujian nilai *outer wegths* **kurang dari 0,05**.

Tabel 7
Nilai *Outer Weights*

Indi- kator	X ₁ - (Pemberdaya an zakat)	X ₃ (Pendayaguna an zakat)	Y (Penanggulang an Kemiskinan)
X ₁₁₁	0,965		
X ₁₂₁	0,042		
X ₃₁₁		0,418	
X ₃₁₂		0,678	
Y ₁₁₁			0,350
Y ₁₁₂			0,704

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0

Mengacu pada tabel 7 di atas dapat diketahui, nilai *outer weight* X₁₁₁= 0,945 **lebih besar** dari 0,500 . Nilai XX terhadap X1

1) *Outer loading* variabel laten X₁ dengan 2 (dua) indikator.

Nilai indikator X₁₁₁ terhadap variabel laten X₁ sebesar 1,000. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* X₁₁₁=0,951 lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh terhadap variabel laten X₁, artinya indikator jumlah rata-rata kenaikan pendapatan keluarga mustahiq/fakir miskin berpengaruh terhadap pemberdayaan zakat.

Nilai indikator X₁₂₁ terhadap variabel laten X₁ sebesar 0,839. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* X₁₂₁=0,839

lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh terhadap variabel laten X_1 , artinya indikator jumlah rata-rata anggota keluarga mustahiq/fakir miskin yang mengalami kenaikan pendapatan berpengaruh terhadap pemberdayaan zakat.

2) *Outer loading* variabel laten X_3 dengan 3 indikator/variabel manifes

Nilai indikator X_{311} terhadap variabel laten X_3 sebesar 0,857. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* $X_{311}=0,857$ lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh indikator terhadap variabel laten X_3 , artinya indikator jumlah modal kerja berpengaruh terhadap pendayagunaan zakat produktif kreatif.

Nilai indikator X_{312} terhadap variabel laten X_3 sebesar 0,945. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* $X_{312}=0,945$ lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh indikator terhadap variabel laten X_3 , artinya indikator sarana produksi berpengaruh terhadap pendayagunaan zakat produktif kreatif.

3) *Outer loading* variabel laten Y_1 dengan 2 (dua) indikator/variabel manifes

Nilai indikator Y_{111} terhadap variabel laten Y_1 sebesar 0,857. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* $Y_{111}=0,857$ lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh indikator terhadap variabel laten Y_1 , artinya indikator Indeks Kedalaman Kemiskinan/*Poverty Gap Index-P1* mengukur dengan benar dan tepat penanggulangan kemiskinan.

Nilai indikator Y_{121} terhadap variabel laten Y_1 sebesar 0,945. Nilai tersebut telah memenuhi

kriteria pengujian, yaitu nilai *loading* $Y_{121}=0,945$ lebih besar dari 0,5 sehingga indikator tersebut valid dan memiliki pengaruh indikator terhadap variabel laten Y_1 , artinya indikator Indeks Keparahanan Kemiskinan/*Proverty Severity Index-P2* mengukur dengan benar dan tepat penanggulangan kemiskinan.

b) *Variance Inflation Factor (VIP)*

Nilai *VIF* digunakan untuk menguji hubungan antar indikator, apakah indikator formatif mengalami *multicolliniyarity* atau tidak. Kriteria pengujian nilai *VIF* antara 5 - 10 indikator tersebut mengalami *multicolliniyarity*. Pengujian multikolinieritas dapat pula menggunakan kriteria nilai $VIF < 3,33$.

Tabel 8
Collinyarity Statistic (VIP)

Variabel	Indikator	<i>VIP</i>
X ₁ (Pemberdayaan Zakat)	X ₁₁₁	3,169
	X ₁₂₁	3,169
X ₃ (Pendayagunaan Zakat)	X ₃₁₁	1,704
	X ₃₁₂	1,704
Y (Penanggulangan Kemiskinan)	Y ₁₁₁	2,491
	Y ₁₁₂	2,491

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0 *Student Version*

Hasil pengujian *VIF* menggunakan SmartPLS 3 *Student Version*, sebagaimana tabel 4.5 di atas, bahwa nilai indikator formatif X₁₁₁, X₁₂₁, X₃₁₁, X₁₁₂, Y₁₁₁, Y₁₁₂ nilainya di **luar 5 – 10** atau **kurang dari 3,3**. Artinya tidak terjadi multikoliner antar indikator, sehingga seluruh indikator **valid**.

b. Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas indikator reflektif dan formatif menggunakan uji *CompositeReliability* dan *Cronbach Alpha*.

1) *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk mengetahui ryabilitas pengukuran indikator terhadap konstruk. Uji

ini dengan cara membandingkan antara nilai *composite reliability* dengan nilai pembanding= 0,7. Kriteria pengujian, *reliabel* apabila nilai perhitungangan *composite reliability*> 0,7. Menggunakan Smart PLS 3 *Studentversion* didapat nilai *composite reliability*, sebagaimana tabel 4.6 berikut:

Tabel 9

Nilai *Composite Reliability*

Variabel (<i>Construct Reliability and Validity</i>)	<i>Composite Reliability</i>
X ₂ (Pengelolaan Zakat)	0,919

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0

Nilai *Composite reliability* Variabel Y (Penanggulangan Kemiskinan)= 0,919> 0,7. Jadi seluruh variabel memiliki nilai lebih besar 0,7, maka indikator setiap konstruk variabel reliabel.

2) Cronbach Alpha

Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* untuk memperkuat uji ryalibilitas, digunakan uji ini. Kriteria pengujian dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Menggunakan *software* Smart PLS 3 *Student Version*, didapattkannilai untuk semua konstruk> 0,6. Lebih lengkapnya pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 10

Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel (<i>Construct Reliability and Validity</i>)	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pengelolaan Zakat (X ₂)	0,890

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0

Nilai X₁ (Pengelolaan Zakat)= 0,890> 0,6, artinya variabel X₁ (Pengelolaan Zakat) reliabel.

2. Inner model

Analisa *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun adalah akurat. Evaluasi *inner model* dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi:

a. Koefisien Determinasi (R^2 -Squares/ R^2)

Nilai R^2 merupakan *uji goodness fit model*. Prosedur pengujian koefisien determinasi dengan cara membandingkan antara nilai R^2 hitung *bootstrapping* dengan nilai standar. Katetori penilaian adalah $R^2= 0,67$ adalah substansial; $R^2= 0,33$ adalah moderat, dan $R^2=0,19$ adalah lemah, dan nilai $R^2> 0,7$ kategori kuat²⁵ semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, dengan demikian persamaan struktural semakin baik.

Dari perhitungan Smart PLS 3 *Student version* seperti tabel di bawah ini:

Tabel 11
Nilai R^2 -Square (R^2)

Variabel	R^2 (<i>Original Sample</i>)
X ₁ (Pemberdayaan zakat)	0,694
X ₂ (Pendayagunaan zakat)	0,883
Y (Penanggulangan Kemiskinan)	0,928

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0 *Student Version*

Nilai R^2 Variabel X₁= 0,694 > 0,67. Artinya variabel pengelolaan zakat dapat memprediksikan atau menjelaskan variabel pemberdayaan zakat sebesar 69,4% sedangkan sisanya sebesar 30,6% diprediksi atau variabel lain yang tidak diteliti. Nilai R^2 Variabel X₁= 0,883> 0,7. Artinya variabel pengelolaan zakat dapat memprediksikan atau menjelaskan variabel pendayagunaan zakat sebesar 88,3% sedangkan sisanya sebesar 11,7% diprediksi atau variabel lain yang tidak diteliti. Nilai R^2 Variabel Y= 0,928 > 0,7. Artinya variabel pengelolaan zakat dan variabel pendayagunaan zakat dapat memprediksikan atau menjelaskan variabel penanggulangan kemiskinan sebesar 92,8% sedangkan

²⁵ Jonathan Sarwono and Umi Narimawati, *Membuat Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Dengan Partial Lyast Square SEM (PLS-SEM)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015).23

sisanya sebesar 7,2% diprediksi atau variabel lain yang tidak diteliti.

b. *Predictive Relevance (Q^2)*

Predictive Relevance (Q^2) untuk menilai variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai R-Squares merupakan uji *goodness fit model*, dirumuskan $Q^2 = 1 - [(1-R_1^2) (1-R_2^2) (1-R_3^2)]$. Kriteria *goodness fit model* menyatakan model struktural memenuhi syarat apabila nilai $Q^2 > 0,5$. Dari perhitungan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 4.8 di atas, maka: $Q^2 = 1 - [1 - (1 - 0,694^2) (1 - 0,883^2) (1 - 0,928^2)] = 0,984$ (Artinya model memiliki relevansi prediktif.)

c. *Goodness of Fit Index (GoF)*

Nilai GoF dihitung rumus $\sqrt{AVE \times R^2}$. Menggunakan SmartPLS 3 *Student Version* diketahui nilai AVE=0,694; Nilai $R_1^2 = 0,694$, $R_2^2 = 0,833$, $R_3^2 = 0,928$. Diperoleh nilai GoF sebesar 0,761 masuk.

Jadi dari hasil pengujian R^2 (*R-Squares*), Q^2 (*Predictive Relevance*) dan GoF (*Goodness of Fit Index*) terlihat bahwa model yang dibentuk adalah *robust*, sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan

3. Pengujian Hipotesis

Prosedur pengujian hipotesis dengan cara membandingkan antara nilai t-statistik dan nilai probabilitas pada α (alpha)= 5%. Nilai t- α pada DF 5%= 1,96. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesa adalah sebagai berikut:

a. H_1 diterima dan H_0 ditolak, jika t-statistik > 1,96.

b. H_1 ditolak dan H_0 diterima, jika t-statistik < 1,96

Hasil perhitungan dengan Smart PLS 3 *Student Version* diketahui hasil t-statistik dan p sebagai berikut:

Tabel 12

Perhitungan Nilai t-statistik dan Nilai Probabilitas pada DF 5%

Path Coefficients	T-statistics (T /STDEVI)	P-values
X ₁ (Pemberdayaan zakat) => Y (Penanggulangan Kemiskinan)	15,757	0,000
X ₂ (Pengelolaan zakat) => X ₁	19,637	0,000

(Pemberdayaan zakat)		
X ₂ (Pengelolaan zakat)=> X ₃ (Pendayagunaan Zakat)	43,159	0,000
X ₃ (Pendayagunaan zakat)=> Y (Penanggulangan Kemiskinan)	0,249	0,803

Sumber: Perhitungan Smart PLS 3.0 versi *student*

Menggunakan prosedur dan kriteria pengujian di atas, maka hipotesa spesifik-masing-masing konstruk sebagai berikut:

1. Dari perhitungan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 di atas di dapat nilai t-statistik= 15,757> t- α =1,96 maka H₁ diterima H₀ ditolak, artinya Variabel laten X₁ (Pemberdayaan Zakat), berpengaruh terhadap variabel laten Y (Penanggulangan Kemiskinan di Propinsi Jawa Timur).
2. Dari perhitungan menggunakan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 dapat nilai t-statistik= 19,637> t- α =1,96 maka H₁ Diterima, artinya variabel laten X₁ (Pemberdayaan Zakat) berpengaruh signifikan terhadap variabel laten pemberdayaan zakat.
3. Dari perhitungan menggunakan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 didapat nilai t-statistik= 12,791> t- α =1,96 maka H₁ diterimadan H₀ ditolak, artinya variabel X₂ (Pengelolaan Zakat) melalui variabel laten X₁ (Pemberdayaan Zakat) berpengaruh signifikan terhadap Y (Penanggulangan Kemiskinan di Propinsi Jawa Timur).
4. Dari perhitungan menggunakan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 dapat nilai t-statistik= 43,159> t- α =1,96 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya variabel laten X₂ (Pengelolaan Zakat) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel laten X₃ (Pendayagunaan Zakat). Menggunakan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 4.10 di atas nilai p= 0,000< 0,05 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya Variabel laten X₂ (Pengelolaan Zakat) tidak berpengaruh terhadap variabel laten X₃ (Pendayagunaan Zakat).
5. Dari perhitungan menggunakan aplikasi Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 di atas di dapat nilai t-

statistik= $0,246 < t-\alpha = 1,96$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya Variabel laten X_3 (Pendayagunaan Zakat) tidak berpengaruh terhadap variabel laten Y (Penanggulangan Kemiskinan).

6. Dari perhitungan menggunakan Smart PLS 3 *Student Version* sebagaimana tabel 12 di atas di dapat nilai t -statistik= $0,230 < t-\alpha = 1,96$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya Variabel laten X_2 (Pengelolaan Zakat) melalui variabel X_3 (Pendayagunaan Zakat) tidak berpengaruh terhadap variabel laten Y (Penanggulangan Kemiskinan).

Analisa Data Kualitatif Dan Interpretasi Hasil

Pemberdayaan Zakat berpengaruh terhadap Penanggulangan Kemiskinan. Komunitas yang berhasil mengembangkan program Pemberdayaan Ekonomi Kota di Sidoarjo. Penanggulangan kemiskinan di komunitas Sidoarjo ditandai dengan dana bantuan pinjaman modal usaha yang diterima komunitas berkembang dari dana awal yang diterima komunitas. Perkembangan dana diperoleh dari perputaran pinjaman modal ke anggota. Anggota mengembalikan angsuran pinjaman pokok dan ditambah *infaq* dengan nilai yang tidak mengikat. Dari temuan di lapangan besaran *infaq* yang dibayarkan anggota kepada komunitas tidak selalu sama setiap bulannya, akan tetapi setiap bulan rutin membayar. Nilai *infaq* yang dibayarkan anggota komunitas di kisaran antara Rp.10.000,00-Rp.25.000,00 per orang per bulan. Temuan di lapangan di komunitas Sidoarjo, penanggulangan kemiskinan ditandai dengan berperannya komunitas yang didampingi YDSF. Komunitas kemudian telah menjadi mandiri membentuk badan hukum dan telah melepaskan diri dari pendampingan YDSF. Pelepasan peran YDSF diindikasikan dari penyerahan bantuan pinjaman modal usaha komunitas menjadi modal komunitas, bukan lagi modal yang harus dikembalikan kepada YDSF. Keberhasilan komunitas membantu mengentaskan kemiskinan anggotanya tidak lepas dari peran dan fungsi komunitas yang memberikan layanan bantuan pinjaman modal usaha lanjutan, layanan konsultasi usaha, layanan peningkatan motivasi usaha dan spiritual anggota.

Peningkatan pendapatan anggota komunitas rata-rata telah di atas garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017.

Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pemberdayaan zakat. Pengelolaan zakat di Program Pemberdayaan Ekonomi Kota diselenggarakan melalui tahapan-tahapan. Tahapan dimulai dari identifikasi. Identifikasi dengan melakukan survei dan *mapping*. Dilanjutkan dengan perencanaan, di tahap ini fase yang sangat menentukan keberhasilan program. Pada tahap perencanaan dilakukan analisa hasil survei dan *mapping* yang menjadi dasar program akan dilaksanakan oleh YDSF di komunitas yang mengajukan proposal tersebut atau tidak. Setelah proposal disetujui, proses pengelolaan yang dilakukan oleh YDSF di Program Pemberdayaan Ekonomi Kota adalah fase pelaksanaan pada fase ini kegiatan yang dilakukan oleh YDSF adalah melakukan pendampingan, pembinaan, pengawasan. Pembinaan yang dilakukan oleh YDSF tampak menonjol dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan pengawasan dan pendampingan. Kegiatan pembinaan dilaksanakan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada komunitas. Materi pelatihan yang diberikan sesuai dengan usulan komunitas, dan materi pelatihan yang telah disiapkan oleh YDSF. Kegiatan pembinaan, demikian, belum diikuti dengan kegiatan pendampingan dan pengawasan dengan yang konsisten. Di awal-awal program pengawasan dilakukan dengan baik, dengan cara petugas YDSF langsung datang ke lokasi program setiap 1 (satu) minggu sekali, namun setelah program berjalan 3 (tiga) bulan petugas YDSF tidak datang ke komunitas. Namun kelemahan pengawasan tertutup dengan baik dengan kegiatan pembinaan di atas. Contoh di Komunitas Surabaya, anggota komunitas memanfaatkan hasil pelatihan dengan membuat usaha-usaha baru seperti salah satu anggota mendirikan usaha jasa service AC. Keberdayaan anggota komunitas diikuti juga dengan kemandirian komunitas. Komunitas bermetamorfosa menjadi koperasi *Shariah*. Koperasi berfungsi menjadi lembaga penyedia jasa pembiayaan dan penyimpanan dana bagi anggota komunitas, serta memberikan layanan konsultasi bisnis, menerima

pembayaran infaq anggota. Walaupun demikian ada tantangan lain dalam pengelolaan zakat di YDSF yaitu peran pendampingan. Pendampingan telah dilakukan dengan kontinyu, namun YDSF belum mempunyai tenaga khusus yang memiliki keahlian dibidang pemberdayaan bahkan acap kali penanggung jawab program yang melakukan pendampingan langsung. Selain itu, waktu pendampingan yang dilakukan tidak rutin dengan pendekatan pasif, dimana pendamping masih menunggu permintaan dari komunitas, dengan waktu yang tidak tentu.

Temuan di lapangan, pengelolaan zakat dilakukan dengan dengan pola pemberdayaan zakat dengan cara menyalurkan bantuan pinjaman modal usaha, dana yang salurkan hanya boleh untuk kegiatan usaha tidak boleh di luar usaha seperti membeli sembako, atau barang-barang lainnya di luar usaha. Penyaluran bantuan pinjaman modal usaha diikuti dengan pembinaan, pendampingan, pengawasan. Dengan pola tersebut, temuan di lapangan menunjukkan pengelolaan zakat dengan cara melakukan identifikasi, melakukan *mapping* dan survei memastikan kelayakan komunitas berpengaruh terhadap program Pemberdayaan Ekonomi Kota. Pemberdayaan zakat diindikasikan dengan temuan di lapangan bahwa jumlah modal usaha kelompok yang telah mandiri dan mengalami peningkatan, rata-rata peningkatan 8%-10% per tahun pinjaman modal usaha kepada komunitas. Jumlah pinjaman macet kurang dari 2% bahkan terdapat komunitas mandiri yang tingkat kemacetan 0% selama 4 (empat) tahun. Terdapat peningkatan pinjaman yang diajukan oleh anggota ke komunitas dari yang sebelumnya rata-rata Rp.1.000.000,00 di tahun pertama, menjadi Rp.1.200.000,00-Rp.1.500.000,00 per orang di tahun kedua. Pemberdayaan zakat yang demikian berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan anggota komunitas dengan indikasi, anggota membayar infaq, dan pendapatan anggota telah naik di atas garis kemiskinan Propinsi Jawa Timur Jawa Timur, dan naik di atas pendapatan

sebelumnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya kenaikannya sebesar 25%-45%.²⁶²⁷

Pengelolaan Zakat berpengaruh terhadap Pendayagunaan Zakat. YDSF. Pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh YDSF dalam program Pemberdayaan Ekonomi Kota fokus kepada penyaluran dana bantuan pinjaman modal usaha dan memberikan pelatihan-pelatihan yang mendukung usaha komunitas, serta memberikan sarana prasarana usaha komunitas. Temuan di lapangan komunitas yang telah mandiri, anggotanya menggunakan dana bantuan pinjaman modal usaha untuk membuka usaha atau untuk menambah kapasitas usaha yang sudah ada, sedangkan sarana prasarana yang diterima digunakan untuk memperbaiki kualitas produksi dan layanan usaha. Seperti bantuan sarana prasarana yang diterima komunitas PKL berupa gerobak. Komunitas PKL juga mendapatkan pelatihan-pelatihan kuliner dan pembuatan panganan. Keberhasilan pengelolaan zakat terhadap pendayagunaan zakat ditandai pula dengan alokasi dana yang relatif kecil pada program Pemberdayaan Ekonomi Kota tetapi tetap memberikan pengaruh positif pada komunitas-komunitas tertentu seperti di Surabaya dan Sidoarjo. Pengaruh positif tersebut karena pengelolaan zakat dilakukan dengan melakukan pengawasan, pendampingan dan pembinaan-pembinaan kepada komunitas. Namun demikian, terdapat kelamahan pada pengelolaan zakat, pengawasan yang kurang *ajeg*, pendampingan yang pasif dan terputus (tidak rutin dan tidak terjadwal) serta pembinaan hanya berbentuk pelatihan-pelatihan, sehingga di beberapa komunitas yang memiliki karakteristik keras, tidak mau mengikuti aturan program menjadi tantangan, seperti di komunitas Pemulung di Makam Rangkah Surabaya²⁸.

²⁶ Data primer diolah

²⁷ Peneliti, *Pengamatan*, Surabaya, 23 Nopember 2017.

²⁸ Rokhmad Hidayat, *Wawancara Mendalam*, Surabaya, 20 Nopember 2017.

Pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur. YDSF melakukan pendayagunaan zakat melalui program pendidikan, dakwah, ekonomi dan nilai bantuan program. Ketidakmampuan pendayagunaan zakat menanggulangi kemiskinan, karena salah satu temuan penelitian adalah alokasi dana program Pemberdayaan Ekonomi “hanya” sebesar Rp.400.000.000,00 atau 1,21% dari total dana program YDSF. YDSF melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kota bertujuan meningkatkan pendapatan menjadikan *mustahiq* menjadi *muzaki*, artinya kelompok pemulung dapat keluar dari garis kemiskinan.

Untuk itu desain program Pemberdayaan Ekonomi Kota adalah meningkatkan usaha komunitas atau membuka usaha baru bagi anggota komunitas. Seperti pemulung diajak untuk membuka usaha baru, atau mengembangkan usahanya dengan menjadi pengusaha *rosokan*. Contoh lain pinjaman modal usaha yang diberikan YDSF kepada komunitas di Putat Jaya dan Gubeng kurang lebih “hanya” Rp.400.000,00, dana tersebut belum cukup untuk membuka usaha baru atau mengembangkan usaha, kebutuhan dana untuk mengembangkan usaha kuliner, sebagai modal kerja minimal Rp.1.200.000,00. Sedangkan permasalahan yang dialami oleh *mustahiq* adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara berkelanjutan. Tingkat pendapatan yang tidak pasti atau naik turun secara drastis terutama di komunitas seperti pemulung. Rata-rata tingkat pendapatan yang diterima kelompok pemulung di bawah angka garis kemiskinan Propinsi Jawa Timur.

Mengacu kepada tingkat pendapatan yang layak dengan melihat UMK di kota Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, pendapatan komunitas pemulung sangat jauh dari layak. Upah minimum di 3 (tiga) kota tersebut di atas Rp.3.000.000,00 atau tepatnya Surabaya upah minimum tahun 2016 Rp.3.045.000,00/bulan, Sidoarjo Rp.3.040.000,00/bulan, dan

Gresik Rp.3.042.000,00.²⁹ Upah minimum tersebut sebagai acuan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak bagi orang yang hidup di kota tersebut. Dari temuan data, pendapatan anggota komunitas yang gagal bina (komuntas pemulung/pemulung), per bulan kurang dari Rp.1.950.000,00. Sedangkan keperluan hidup sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih dari Rp.2.000.000,00, sehingga mereka untuk menutup kebutuhan dengan hutang atau menunggu bantuan dari pemerintah. Temuan di lapangan bahwa dana bantuan pinjaman modal usaha yang dirasa tidak cukup untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha, maka oleh penerima manfaat untuk menutup kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun seperti temuan di atas kebutuhan modal usaha yang dibutuhkan anggota komunitas tidak mencukupi, maka dampaknya justru dana tersebut tidak dipergunakan untuk membuka usaha tetapi untuk kebutuhan konsumtif. Jadi faktor yang berkontribusi pada pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat tidak berpengaruh kepada penanggulangan kemiskinan adalah salah satunya adalah alokasi dana program Pemberdayaan Ekonomi Kota yang relatif kecil, “hanya” Rp.400.000.000,00 atau 1,21% dari total dana program YDSF Rp.33.000.000.000,00, karakter anggota komunitas, dan keberadaan tokoh penggerak atau panutan yang “baik” yang di hormati oleh anggota komunitas.

Penutup

Kesimpulan penelitian adalah Pemberdayaan zakat berpengaruh positif dan signifikan sebesar 15,757 terhadap penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan zakat berpengaruh positif dan signifikan sebesar 19,637 terhadap pemberdayaan zakat. Pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat berpengaruh positif sebesar 12,791 terhadap penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan zakat berpengaruh positif dan

²⁹ Egidius Patnistik, “Gubernur Jatim Tetapkan UMK 2016,” www.regional.kompas.com .2

signifikan sebesar 43,159 terhadap pendayagunaan zakat. Pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan. Serta pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap penanggulangan Kemiskinan.

Pengelolaan zakat Program Pemberdayaan Ekonomi Zakat melalui perencanaan, pengawasan, evaluasi dan pendampingan. Pemberdayaan zakat diketahui dari status *mustahiq* menjadi *muzaki*. Pendayagunaan zakat dengan memberikan bantuan modal kerja dan bantuan pelatihan-pelatihan serta sarana produksi melalui kelompok.

Daftar Pustaka

- Analisa, Nadiya. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus Pada LAZ PKPU Cabang Surabaya)." UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Laporan Kajian Islamic Public Finance*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012.
- Badan pusat statistik. "Data Penduduk Muslim." *Kemenag Jatim*.
- . "Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi." <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488>.
- . "Kependudukan." *BPS Jatim*.
- . "Zakat Indonesia Yang Terhimpun Baru Satu Persen Dari Potensi." <http://www.nasional.kompas.com/read/2016/07/02/10000301/zakat.indonesia.yang.terhimpun.baru.satu.persen.dari.potensi>.
- Dwiharjo, Untung. "Menguak Potensi Zakat Di Jawa Timur." <http://www.ydsf.org/blog/menguak-potensi-zakat-di-jawa-timur>.

———. “Potensi Zakat Di Indonesia Sangat Besar.” <http://www.ksp.go.id/potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar/>.

Mannan, Muhammad Abdullah. *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Mubarok, Abdullah, and Baihaqi Fanani. “Penghimpunan Dana Zakat Nasional (Potensi, Realisasi Dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)” (n.d.).

Muda, Noor Syafinas Binti. *Keberkesanan Tagihan Zakat Kepada Asnaf Fakir Dan Miskin : Kajian Kes Bantuan Jayadiri, Jabatan Zakat Negeri Kedah*. Ogos, 2014.

Mutia, Agustina, and Anzu Elvira Zahara. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/ Modal Usaha Pada Bazda Kota Jambi).” *Kontekstualita* Vol.25 No. (n.d.):

Nabani, Taqiyuddin. *Al Nidlam Al Iqtishadi Fi Al Islam Islam (Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam)*, Terj. Maghfur Wahid. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Patnistik, Egidius. “Gubernur Jatim Tetapkan UMK 2016.” www.regional.kompas.com .

Pogo, Tajuddin. “Distribusi Kekayaan Individu Dalam Ekonomi Islam.” UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Republika.co.id. “Inilah 10 Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar Di Dunia.” <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/nowyh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>.,

Rusli. “Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* ISSN 2302-, no. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 8 Pages pp (n.d.):

Saifulloh. “Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat

(Studi Pada LAZ Rumah Zakat Kota Semarang).” UIN Walisongo Semarang, 2014.

Sartika, Mila. “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta.” *Jurnal Ekonomi Islam La Riba* Vol.II No. (2008).

Sarwono, Jonathan, and Umi Narimawati. *Membuat Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Dengan Partial Lyast Square SEM (PLS-SEM)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.

Sugiyo. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Zuraya, Nidia. “Potensi Zakat Rp 217 Triliun Terserap Satu Persen.”

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/04/29/mm039y-potensi-zakat-rp-217-triliun-terserap-satu-persen>.

Rokhmad Hidayat, “*wawancara*”, mendalam, Surabaya 20 November 2017

Peneliti pengamatan, Surabaya Tgl 23 November 2017